

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Pemahaman tentang pentingnya masa usia dini, berdampak pada kebijakan pemerintah saat ini. Salah satu kebijakan tersebut dalam pasal 1 ayat 14 Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang isinya sebagai berikut “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”.

Usia dini merupakan usia emas (*golden ages*) yang merupakan masa emas perkembangan anak. Montessori (dalam Sudijono, 2009:54) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitive (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulasi-stimulasi dari lingkungannya. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya baik fisik maupun mental dan juga seluruh kecerdasan yang dimiliki anak.

Gardner (dalam Winataputra,dkk,2007:5.3),seorang psikologi kognitif dari Universitas Harvard menemukan setiap orang memiliki beberapa kecerdasan ia

menyebutkannya dengan kecerdasan jamak atau *multiple Intellegences*. Adapun kecerdasan jamak *Multiple Intellegences* terdiri dari : kecerdasan bahasa, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musical, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal. Menurut Fleetham (Yaumi, 2012:12) mengatakan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki anak-anak untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.

Selanjutnya kecerdasan menurut Barainbridge (Yaumi, 2012:9) yaitu “sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak”.

Masa usia dini merupakan tempat semua kecerdasan itu berkembang. Pada dasarnya setiap anak memiliki kedelapan kecerdasan tersebut. Hanya saja baik orang tua maupun guru jarang sekali menstimulasi seluruh kecerdasan anak. Sehingga kecerdasan yang dimiliki anak menjadi kurang berkembang.

Dari semua kecerdasan jamak di atas, ada satu kecerdasan yang peneliti lihat kurang berkembang di kelas peneliti. Yaitu kecerdasan bahasa. Kecerdasan bahasa berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide dan perasaan (dalam bentuk berbicara, menyampaikan pendapat, bertanya).

Anak yang memiliki kecerdasan bahasa memiliki kondisi tubuh dan kesehatan yang baik. Ungkapan-ungkapan mereka terdengar lancar, jelas, dan lantang. Secara artistik mereka mempunyai kemampuan berbicara mengungkapkan perasaan mereka dengan lancar dan jelas. Peneliti mengatakan demikian karena karakteristik individu anak pada usia 5-6 tahun yang

menunjukkan kemampuan dalam kecerdasan berbahasa yaitu mereka mampu mengolah bahasa secara baik atau untuk mengemukakan gagasan dan emosi melalui ungkapan Schmidt (dalam Musfiroh, 2012:6.5).

Dengan demikian, mengembangkan kemampuan bahasa adalah merupakan suatu keharusan. Dengan kata lain, stimulasi kecerdasan bahasa wajib diupayakan oleh setiap pendidik anak usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak baik sampai dikemudian hari.

Akan tetapi, banyak kegiatan pembelajaran di PAUD dan di kelas peneliti sendiri yang mengesampingkan aktivitas yang bersifat meningkatkan kecerdasan bahasa anak. Sebagian besar kegiatan yang dirancang oleh guru yakni untuk pengembangan kognitif, motorik, sains. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan ini khususnya dari orang tua. Dimana orang tua memasukkan anak-anak mereka ke PAUD dengan harapan setelah tamat dari PAUD, anak-anak mereka akan mampu membaca, menulis dan menghitung (calistung).

Fakta permasalahan yang terjadi berdasarkan pengamatan di kelas peneliti, ada 25 orang anak didik dan 20% nya (5 anak didik) masih merasa malu dan takut untuk berbicara saat kegiatan belajar, mereka juga masih kurang dalam mengeluarkan komentar, pendapat, diskusi kelompok, masih kurangnya menselaraskan antara pikiran dan tubuh (koordinasi tubuh), belum terlihat antusias dalam keseimbangan tubuh dan berbicara serta belum dapat mengkoordinasikan pikiran dengan mulut. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kecerdasan bahasa anak. Adapun factor yang menghambat kecerdasan bahasa anak antara lain adalah kegiatan yang dilakukan saat belajar masih kurang bervariasi dari hari ke hari, dimana hal tersebut dapat dilihat guru hanya bertanya

jawab dengan anak didik tanpa mengenalkan huruf dan kata yang ditulis di papan tulis. Kurangnya guru memperhatikan bicara anak yang tidak sesuai dengan kata yang seharusnya. Hal ini tentu sama sekali tidak mencerminkan sebuah kegiatan yang mampu merangsang dan meningkatkan kecerdasan bahasa anak didik. Oleh karena itu guru harus memiliki suatu kegiatan lain yang dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak didik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti mencoba meningkatkan kecerdasan bahasa mereka. Untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak diperlukan keselarasan dan stimulasi. Peneliti akan merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak. Salah satu kegiatan yang dipilih peneliti yaitu kegiatan mengenal huruf dan kata menggunakan media buku cerita bergambar.

Peneliti memilih kegiatan mengenal huruf dan kata menggunakan media buku cerita bergambar adalah selain melatih bahasa anak, kegiatan ini sangat menyenangkan. Media buku cerita bergambar ternyata cukup efektif dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa anak. Dengan disediakan buku-buku cerita bergambar yang sesuai diharapkan dapat merangsang dan menarik minat anak memotivasi anak untuk tumbuh minat mengenal bahasa. Secara perlahan-lahan, tahap demi tahap anak akan terbiasa bergaul dengan buku cerita bergambar dan akhirnya akan timbul kebiasaan gemar mengenal bahasa.

Media buku cerita bergambar sangat cocok untuk diterapkan pada anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran mengenal bahasa, karena pelajaran mengenal bahasa pada usia 5-6 tahun merupakan awal anak mengenal simbol-simbol dan

mengalihkodekan menjadi bermakna. Ketika anak tidak dapat melakukannya, maka proses pembelajaran akan terhambat. Mengenal bahasa syarat utama dalam pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa anak sangat menyukai benda-benda yang nyata. Di samping itu, anak juga memiliki daya fantasi yang sangat tinggi. Berdasarkan asumsi tersebut, agar lebih menarik dan menumbuhkan motivasi anak terhadap sesuatu hal, diperlukan media yang dapat menyalurkan imajinasi yang kreatif pada anak.

Dengan buku cerita bergambar dapat membantu mempermudah anak untuk menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam bentuk bahasa karena gambar akan memberikan inspirasi dan motivasi yang sangat tinggi kepada perkembangan bahasa.

Guru menyebutkan kata-kata yang ada pada sebuah cerita dalam buku yang memiliki gambar dengan warna yang cerah. Sang anak akan lebih terbiasa mengenal kata jika guru sering menyebutkan dan mengenal kata dalam buku cerita bergambar yang menarik kepada anak. Dengan demikian anak akan semakin mengerti bahwa huruf-huruf yang tersusun menjadi kata memiliki ucapan dan arti tersendiri. Agar kegiatan ini tidak membosankan, maka saat menyebutkan kata dilakukan dengan senyaring, sejelas, dan seekspresif mungkin. Anak tidak saja mencocokkan bunyi bahasa, dan lambang tetapi juga mencocokkan lambang dan isi cerita. Walaupun pada mulanya anak akan salah menyebut beberapa kata, tetapi sejalan contoh dan koreksi anak akan terbiasa.

Berdasarkan data yang dikutip dari Tim ICT PAUDNI Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan tahun 2014, terdapat 187,961 jumlah lembaga PAUD di Indonesia dengan jumlah KB 76,185, SPS 28,263, TK 79,385, TPA 3,442. Dengan jumlah peserta didik pada lembaga PAUD di seluruh Indonesia adalah 4,788,375 anak didik, dari jumlah tersebut terdapat 159,612 anak didik atau 30% anak didik PAUD di Indonesia mengalami masalah dalam perkembangan kemampuan bahasa.

Ditambah pula dari data yang diambil dari Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (BPPAUDNI) Regional I Sumatera Utara tahun 2014, terdapat 8,897, jumlah lembaga PAUD di Sumatera Utara dengan jumlah KB 5,093, SPS 1,389, TK 2,248, TPA 166. Dengan jumlah peserta didik pada lembaga PAUD di Sumatera Utara adalah 248,137 anak didik, dari jumlah tersebut terdapat 12,406 anak didik atau 20% anak didik PAUD di Sumatera Utara mengalami masalah dalam perkembangan kemampuan bahasa.

Serta diskusi yang dapat diterima dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Deli Serdang tahun 2014, terdapat 738 jumlah lembaga PAUD di Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah KB 321, SPS 41, TK 363, TPA 13. Dengan jumlah peserta didik pada lembaga PAUD di Kabupaten Deli Serdang adalah 9,543 anak didik, dari jumlah tersebut terdapat 477,19 anak didik atau 20% anak didik PAUD di Kabupaten Deli Serdang mengalami masalah dalam perkembangan kemampuan bahasa.

Lalu peneliti menambahkan lagi data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Sunggal tahun 2014 dengan jumlah KB 32, SPS 4, TPA 1. Dengan jumlah peserta didik pada lembaga PAUD di Kecamatan Sunggal adalah 512 anak didik, dari jumlah tersebut terdapat 26 anak

didik atau 20 % anak didik PAUD di Kecamatan Sunggal mengalami masalah dalam perkembangan kemampuan bahasa.

Pada diskusi yang peneliti lakukan dengan guru-guru PAUD Kecamatan Sunggal ada 20% anak didik di PAUD atau 26 anak didik PAUD Kecamatan Sunggal yang mengalami masalah dalam perkembangan bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah berbicara, berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan pendapat, berkomentar dan lainnya. Masalah dalam perkembangan bahasa disebabkan oleh banyak faktor dan sebagian besar faktornya dari lingkungan keluarga si anak tersebut. Masalah yang disebabkan dari keluarga yaitu seringkali orang tua mereka dan orang dewasa yang berada di lingkungan anak mengajak anak berbicara dengan kata yang tidak sempurna seperti kata “mamam untuk menyebutkan kata “makan”.

Di kelas peneliti terdapat 5 anak didik mengalami masalah dalam perkembangan bahasa, pada anak pertama Tiara yang berumur 5 tahun sering berceles, banyak tanya setiap melihat hal baru, tapi kata-katanya sering terbalik dan pengucapannya celat, pada anak kedua Aira yang berumur 5 tahun sering bicara tidak sopan pada orang lain tapi pengucapannya tidak sempurna, pada anak ketiga Adit yang berumur 5 tahun sudah lancar bicara tapi belum bisa menulis kata, pada anak keempat Nazwa yang berumur 5 tahun sudah bisa menyebut nama benda tapi tidak bisa menyebut huruf-huruf yang ada di dalamnya, pada anak kelima Afnan yang berumur 5 tahun sudah bisa menyebut nama benda namun belum bisa menuliskan kata yang disebutnya.

Pada usia 3-5 tahun anak selalu gagal untuk menyebutkan kata akhir (misalnya ‘ca’ untuk ‘cat’, ‘ba’ untuk ‘ban’, dan lain-lain, setelah usia 4 tahun

anak berbicara dengan tidak lancar (gagap), setelah usia 7 tahun anak masih suka melakukan kesalahan dalam pengucapan, pada usia berapa saja terdapat hipernasalitas (sengau atau bindeng) yang nyata atau memiliki suara yang monoton tanpa terhenti, sangat keras, tidak dapat di dengar, dan secara terus-menerus memperdengarkan suara serak.

Ada 88 jumlah lembaga PAUD dan 219 tenaga pendidik di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang tahun 2014, peneliti mendapat data bahwa dari 219 tenaga pendidik PAUD di Kecamatan Sunggal hanya 10% atau 21 tenaga pendidik PAUD yang melaksanakan pendekatan pembelajaran mengenal bahasa dengan menggunakan media buku cerita bergambar sementara 199 tenaga pendidik lainnya tidak menggunakan media buku cerita bergambar.

Setelah memperoleh data dari PAUD-PAUD yang ada di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang peneliti mendapat data-data yang menjelaskan bahwa ada anak didik di Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang yang mengalami gangguan atau masalah dalam perkembangan bahasanya. Bahasa yang dimaksud adalah berbicara, berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan pendapat, berkomentar, dan lainnya.

Berangkat dari asumsi di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang ***“Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Usia 5-6 Tahun di PAUD Budi Setia Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang”***.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian tersebut :

- a. Masih kurangnya kecerdasan bahasa anak didik
- b. Anak usia 5-6 tahun baru memulai pelajaran mengenal Bahasa di PAUD padahal seharusnya pelajaran berbahasa sudah diterima di keluarga dan lingkungan tempat tinggal sejak lahir
- c. Tutor yang pendidikannya bukan tamatan Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini dan tutor belum mendapatkan pelatihan, tidak mengetahui secara mendalam tentang PAUD mengakibatkan kurangnya pengetahuan-pengetahuan dasar dalam berbicara, mendidik, bermain dan mengajak peserta didik untuk aktif dan bergembira menjalankan hari-harinya di PAUD.
- d. Hanya 10% guru di Kecamatan Sunggal yang melaksanakan pendekatan pembelajaran mengenal bahasa dengan menggunakan media buku cerita sementara lebih banyak guru yang tidak menggunakan media buku cerita.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dirumuskan tidak simpang siur tetapi terarah, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, dana, dan alat-alat yang diperlukan. Jadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebatas mengenai :
“Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui penggunaan media buku cerita

bergambar usia 5-6 tahun di PAUD Budi Setia Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diberikan, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui penggunaan media buku cerita bergambar usia 5-6 tahun di PAUD Budi Setia Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian tindakan ini adalah : “Untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui penggunaan media buku cerita bergambar usia 5-6 tahun di PAUD Budi Setia Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang”.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini maka diharapkan dapat memberi manfaat yang besar yaitu :

1.6.1. Manfaat Penelitian Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran berbahasa dengan menggunakan media buku cerita bergambar anak usia 5-6 tahun di PAUD Budi Setia Kecamatan Sunggal. Dan sebagai bahan informasi bagi penyelenggara PAUD dan Pendiiri Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) mengenai meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui penggunaan media buku cerita bergambar usia 5-6 tahun.

- b. Sebagai bahan tambahan bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan terhadap meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui penggunaan media buku cerita bergambar usia 5-6 tahun.
- c. Dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah yaitu pengadaan sarana pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui penggunaan media buku cerita bergambar usia 5-6 tahun.
- d. Dapat membantu proses belajar anak tentang mengenal bahasa.

1.6.2. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya inovasi dalam pembelajaran sehingga memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat PAUD.
- b. Penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana cara menggunakan media buku cerita yang digunakan agar anak didik lebih berminat belajar membaca.